

## Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perundungan pada Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia

Khumaini Rosadi<sup>1</sup>, Noor Malihah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga

[imamagungalhijrah@gmail.com](mailto:imamagungalhijrah@gmail.com)<sup>1</sup>, [noormalihah@uinsalatiga.ac.id](mailto:noormalihah@uinsalatiga.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract** – An violent conduct that is frequently observed in society, particularly in Islamic boarding schools, is bullying. Bullies often humiliate or even harass others because they believe that they are superior to them. Bullying seriously damages other people. One person, two persons, or a gang may carry out these acts, which are typically accompanied by taunts, beatings, threats of violence, and insults. Bullying is a severe issue that can occur in educational settings such as Islamic boarding schools. In Islamic boarding schools, bullying takes many different forms, such as physical, verbal, and social aggression brought on by both internal and external issues. Bullying has detrimental effects on victims' and offenders' personal, social, and academic lives. This page addresses several kinds, types, causes, and campaigns to end bullying in Indonesian Islamic boarding schools. This study approach makes use of qualitative methods. Numerous books, periodicals, journals, and research findings about bullying in Islamic boarding schools provided the material for this article. The steps in the qualitative data analysis approach are data presentation, data condensation, and conclusion drawing. The results of this study show that bullying at Islamic boarding schools takes many different forms, such as verbal, physical, and social harassment, and that these behaviors are typically brought on by both internal and external issues. Bullying negatively affects a person's social, academic, and personal lives in addition to having several bad effects on the victim and the bully.

**Keywords:** Islamic Boarding School, Bullying, and Islamic Religious Education.

**Abstrak** – Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang sering terlihat di masyarakat, khususnya di pondok pesantren. Pelaku perundungan merasa lebih baik dari orang lain sehingga cenderung meremehkan bahkan melecehkan. Perundungan sangat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh satu orang, dua orang, atau kelompok, dan biasanya disertai dengan penghinaan, sarkasme, pemukulan, dan ancaman kekerasan. Perundungan adalah masalah serius yang dapat muncul di pesantren serta lingkungan pendidikan lainnya. Perundungan terjadi dalam berbagai bentuk di pesantren, termasuk kekerasan fisik, verbal, dan sosial yang disebabkan oleh masalah internal dan eksternal. Perundungan mempunyai banyak dampak buruk terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan belajar para pelaku atau korbannya. Artikel ini membahas berbagai macam, bentuk, alasan, dan inisiatif untuk menghentikan perundungan di pesantren di Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif. Informasi yang dimanfaatkan berasal dari sejumlah buku, majalah, jurnal, dan temuan penelitian mengenai perundungan di pesantren. Metode analisis data kualitatif terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di pesantren terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, fisik, dan sosial, yang semuanya biasanya disebabkan oleh masalah internal dan eksternal. Perundungan mempunyai banyak dampak merugikan baik bagi korban maupun pelakunya, termasuk

dampak buruk terhadap kehidupan pribadi, kehidupan belajar, dan kehidupan sosial.  
**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Perundungan, Pondok Pesantren.

## **Pendahuluan**

Dunia pendidikan kembali berduka atas maraknya perundungan di pondok-pondok pesantren dan lembaga pendidikan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa model dan sistem pendidikan agama di pesantren masih belum ramah anak dan tidak menjamin perlindungan. Fakta yang sangat memprihatinkan bahwa sebagian besar korbannya adalah anak-anak di bawah umur 17 tahun.<sup>1</sup>

Kabar berita tentang perundungan yang dilakukan santri di salah satu pesantren ternama di Indonesia, yang berujung pada meninggalnya seorang santri, sempat membuat ngeri dan mengemparkan lembaga Pendidikan agama Islam berasrama, yaitu pondok pesantren.<sup>2</sup> Ditambah lagi terjadinya perundungan siswa di lingkungan sekolah berlabel internasional, menambah potret buram Lembaga Pendidikan di Indonesia, terlebih lagi, perundungan yang melibatkan anak seorang publik figur.<sup>3</sup>

Di akhir bulan Februari 2024, menjelang sebentar lagi bulan Ramadhan 1445 H. Peristiwa perundungan di lingkungan pesantren kembali terjadi. Pesantren yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman untuk belajar dan memperkuat keimanan, seakan berubah menjadi lingkungan yang menakutkan ketika terjadi perundungan dan disusul dengan persekusi. Tak sedikit korban dari perundungan ini yang justru berakhir dengan meninggal dunia, baik terbunuh atau bunuh diri. Mirip dengan kejadian yang terjadi sekitar akhir Februari 2024 di sebuah pesantren di Kediri.<sup>4</sup> Ini tentu menimbulkan kesedihan yang luar biasa. Terungkap dari pesan seorang anak santrinya yang meminta untuk segera dijemput pulang, orangtua pun meminta agar anaknya bersabar sampai nanti mendekati bulan Ramadhan. Meskipun demikian, anak tersebut bersikeras meminta pulang dan segera dijemput dengan rasa ketakutannya. Tetapi, terlambat sudah, mungkin ini sudah takdirnya, sampai akhirnya dipulangkan oleh pihak pesantren dalam keadaan sudah meninggal dunia.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> N. A. (2012). A 10.1108/17504971211236254 Izfanna, D., & Hisyam, "Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah.," *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77-86.

<sup>2</sup>(<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=perundungan+santri+di+gontor>), diakses pada tanggal 16 Maret 2024, pukul 21.03 wita

<sup>3</sup>(<https://grafis.tempo.co/read/3531/perundungan-di-pesantren-internasional-serpong>), diakses pada tanggal 16 Maret 2024, pukul 21.27

<sup>4</sup>[https://portaljtv.com/news/kekejaman-bullying-berujung-kematian-santri-di-kediri-#google\\_vignette](https://portaljtv.com/news/kekejaman-bullying-berujung-kematian-santri-di-kediri-#google_vignette). Diakses pada tanggal 16 Maret 2024, pada pukul 17:26

<sup>5</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240228065019-20-1068069/kronologi-santri-di-kediri-meninggal-diduga-dianiaya-senior>, diakses pada tanggal 16 Maret 2024, pada pukul 17: 44

Tentu saja hal ini akan merugikan reputasi Pondok Pesantren. Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air dan telah melahirkan banyak belajari, legislator, dan dai. Pondok Pesantren menjadikan kejadian ini sebagai pekerjaan rumah utama untuk mempelajari cara menangani perundungan di lingkungan pesantren dan mencegahnya terjadi lagi.<sup>6</sup>

Perundungan di pesantren merupakan isu yang patut untuk diteliti karena meskipun merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki norma sosial dan agama yang kuat, namun perundungan tetap saja terjadi di sana. Pada kenyataannya, perundungan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, fisik, dan kehidupan sosial santri, serta seluruh aspek kehidupan mereka saat ini dan di masa depan.<sup>7</sup>

Lebih-lebih lagi, perundungan terjadi di pesantren dengan berbagai cara, antara lain pengucilan, perundungan verbal seperti kata-kata yang menghina dan mengejek, serta perundungan fisik seperti menendang atau meninju. Oleh karena itu, fenomena perundungan ini ibarat gunung es; Meskipun mungkin tampak kecil pada awalnya, orang tua dan pesantren dapat melihat bahwa hal ini mempunyai banyak permasalahan. Perundungan adalah sebuah fenomena yang sering kali diremehkan dan diberi bobot lebih dari dampak negatifnya, yang berarti bahwa perundungan di pesantren masih terus terjadi dan dilakukan di lingkungan pesantren.<sup>8</sup>

Di pesantren, perilaku perundungan dapat melibatkan serangan fisik, namun seringkali juga berbentuk ejekan, pengucilan, pengancaman, dan bahkan bisa jadi dilakukan dari pimpinan senior yang seharusnya menegakkan aturan. Hal ini mungkin terjadi karena santri berasal dari tempat dengan budaya dan praktik yang beragam. Selain itu, salah satu penyebab utama maraknya peristiwa perundungan yang terjadi di pesantren adalah tidak adanya pengawasan dari pengurus dan orang tua asuh serta banyaknya peraturan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, setiap santri perlu dihidupkan dan ditanamkan kembali keyakinan agamanya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlaq (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul)* (Semarang: Pustaka Adnan, 2010).

<sup>7</sup> Rizqotul Mardhiyyah et al., "Pencegahan Perundungan / Bullying Terhadap Anak," *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2022, 2-6.

<sup>8</sup> Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2018): 280-301, <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.

<sup>9</sup> Teguh Priyambudi, Andy Usmina Wijaya, and Ani Purwati, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra* 1, no. 2 (2023): 116-25, <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i2.116>.

## Metode

Fenomena perundungan di pesantren secara keseluruhan dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini mencakup jenis dan bentuk perundungan, penyebabnya, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir perundungan di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur untuk menyajikan temuannya secara kualitatif.<sup>10</sup> Penulis menggunakan berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, jurnal, dan temuan kajian tentang pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena penelitian dilakukan hanya berdasarkan kejadian nyata.<sup>11</sup>

Purposive sampling, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data.<sup>12</sup> Ide pengumpulan, penyajian, reduksi, dan verifikasi data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman<sup>13</sup> diterapkan dalam analisis data tulisan ini. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap pencegahan perundungan di pesantren dan berupaya memahami macam-macam, manifestasi, unsur-unsur yang berkontribusi dan inisiatif untuk menghentikan perundungan di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara perundungan dan isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan mental, psikologis, dan fisik, kesulitan pendidikan, bunuh diri, dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja.

## Hasil dan Pembahasan

Keadaan masyarakat Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diberikan di madrasah dan universitas tidak banyak berpengaruh dalam mengubah perilaku masyarakat Indonesia<sup>14</sup>. Faktanya, banyak masyarakat Indonesia yang kurang konsisten dalam bertutur kata dan berperilaku. Produk sistem pendidikan diyakini yang

---

<sup>10</sup> M Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173–97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

<sup>11</sup> Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010.

<sup>12</sup> Sugiyono.

<sup>13</sup> A. M Miles, Matthew B.;Saldaña, Johnny;Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edit (Thousand Oaks;California: SAGE Publications, 2014).

<sup>14</sup> Viga Amanda Kusumaningtyas, "Gambaran Persepsi Orang Tua Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Siak" 2507, no. February (2020): 1–9.

pertama kali menyebabkan penyakit ini <sup>15</sup>. Untuk mencapai keseimbangan, pendidikan agama harus fokus pada pembinaan keimanan, moral, hati nurani, budi pekerti, serta aspek kecerdasan dan kompetensi tertentu. Dengan demikian, pendidikan agama akan mampu mendukung setiap aspek perkembangan manusia Indonesia secara menyeluruh <sup>16</sup>.

Pendidikan agama Islam melibatkan pendidikan karakter atau dikenal juga dengan pendidikan akhlak. Karena keimanan adalah landasan moralitas, maka pendidikan moral dan pendidikan agama mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Karena akhlak itu didasarkan pada keimanan—seperti yang disabdakan Nabi, “*Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak*”—dan karena sebuah hadis menyatakan bahwa “*orang yang beriman sempurna adalah orang yang berakhlak baik,*” maka pendidikan agama dan akhlak merupakan hal yang penting, erat terkait <sup>17</sup>.

Rasulullah SAW sangat menghargai akhlak, terlihat dari penjelasan hadis di atas yang menunjukkan bahwa akhlak merupakan hal mendasar dalam segala ikhtiar dan aspek kehidupan manusia. aspek kehidupan manusia, sebagai suatu bidang yang memerlukan pengembangan terus-menerus <sup>18</sup>.

Pendidikan agama Islam saat ini menghadapi tantangan khususnya di Indonesia, yaitu bagaimana mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam kepada santri secara utuh dan kaffah yang tidak hanya memiliki kualitas keimanan dan akhlak mulia, namun juga penguasaan ilmu <sup>19</sup>. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan individu-individu yang berkepribadian serasi dan seimbang yang berwawasan luas tidak hanya dari segi agama dan ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai <sup>20</sup>. Pendidikan moral

<sup>15</sup> Sopyandi Sopyandi and Sujarwo Sujarwo, “Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya,” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. 1 (2023): 19–25, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>.

<sup>16</sup> Priyambudi, Wijaya, and Purwati, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia.”

<sup>17</sup> S Suryadi, A F Ilmi, and S Sukamto, “Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools,” *Edukasi Islami ...*, 2023, 1391–1404, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3988>.

<sup>18</sup> Ratna Fauziah Fauziah and Siti Masyithoh, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar* 19, no. 1 (2023): 37–49, <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>.

<sup>19</sup> Rahmawati Rahmawati, “Sistem Pemerintahan Islam Menurut Al-Mawardi Dan Aplikasinya Di Indonesia,” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 16, no. 2 (2018): 264–83, <https://doi.org/10.35905/diktum.v16i2.621>.

<sup>20</sup> Raudatul Jannah, Abd Hamid, and H Abd Muis W, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Acara Aqiqah Di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungal Ilir,” *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 52–65.

adalah sarana utama pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membekali manusia dengan keterampilan yang diperlukan agar berhasil menyelesaikan tanggung jawab hidup<sup>21</sup>.

Remaja yang tidak bermoral saat ini banyak terdapat di Indonesia, khususnya di pesantren, dan tindakan mereka tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri tetapi juga orang lain<sup>22</sup>. Hal ini terlihat dari banyaknya insiden perundungan yang merupakan salah satu permasalahan remaja yang semakin parah seiring berjalannya waktu. Pasal 12-18<sup>23</sup> Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 mengatur bahwa bentuk-bentuk pelecehan berikut harus dihindari dari anak: diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan bentuk pelecehan lainnya<sup>24</sup>.

Salah satu prinsip inti pondok pesantren adalah menjadi wadah pengembangan moral dan karakter santri untuk menumbuhkan rasa persaudaraan kekeluargaan, tetapi yang kerap terkabarkan justru sebaliknya, pesantren malah melakukan praktek aksi kekerasan<sup>25</sup>. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan dari sekitar 480 anak yang menjadi korban perundungan di pesantren antara tahun 2016 hingga 2020<sup>26</sup>.

Perundungan lebih sering terjadi pada anak remaja di Indonesia, dimana korban laki-laki lebih banyak dibandingkan korban perempuan<sup>27</sup>. Hal ini disebabkan oleh fakta remaja mengalami masa pubertas antara usia 10 dan 12 tahun serta 18 dan 22 tahun. Masa pubertas, terjadilah fase eksplorasi identitas di mana remaja terlibat secara luas dengan sekolahnya dan lingkungan pesantren<sup>28</sup>.

Telah ditemukan bahwa perundungan verbal dan fisik adalah bentuk perundungan paling umum yang dialami oleh remaja berusia antara 15 dan 18 tahun yang menjadi korban perundungan psikologis atau fisik. Mungkin juga di masa lalu, anak-anak yang lebih kuat pernah menganiaya dan menindasnya. Remaja yang menunjukkan perilaku yang membedakan

---

<sup>21</sup> Subakir Saerozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiah," *An Nûr* V No. 2, no. Desember (2013): 237-60.

<sup>22</sup> Priyambudi, Wijaya, and Purwati, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia."

<sup>23</sup> Rika Saraswati and Venatius Hadiyono, "Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku," *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* 1, no. 1 (2020): 1-15.

<sup>24</sup> Izfanna, D., & Hisyam, "Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah."

<sup>25</sup> Jamilah dan Isa, "MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam," *Jurnal Studi Hukum Islam* 7, no. 1 (2019): 2615-22.

<sup>26</sup> Izfanna, D., & Hisyam, "Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah."

<sup>27</sup> Cecilia Österman and Magnus Boström, "Workplace Bullying and Harassment at Sea: A Structured Literature Review," *Marine Policy* 136, no. March 2021 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104910>.

<sup>28</sup> Suryadi, Ilmi, and Sukamto, "Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools."

dirinya dengan teman sebayanya, mengalami kesulitan belajar, diam, dan merasa takut terhadap pelaku perundungan dianggap sebagai korban perundungan.

Perundungan mempunyai dampak psikologis pada korbannya, yang mungkin mengalami rasa kesal, sedih, kurang percaya diri, tidak nyaman, dan sulit fokus di kelas<sup>29</sup>. Hal ini menyiratkan bahwa perundungan kini menjadi isu yang signifikan. Sementara itu, pendidikan moral, hidup bersama yang melibatkan keluarga dan tanggung jawab, serta perjanjian hukum harus dilaksanakan sebagai langkah pencegahan dini untuk mengurangi perundungan di semua tingkat masyarakat. Tindakan hukum untuk menghentikan perundungan tentu merupakan upaya terakhir dan memerlukan kolaborasi terus-menerus dari semua pihak, keluarga, masyarakat, dan pemerintah<sup>30</sup>.

Program Pencegahan Perundungan yang bertujuan untuk mencegah perilaku perundungan dan memberikan konsekuensi kepada pelakunya diharapkan dapat menjadi landasan dalam meningkatkan pengembangan suasana santun dan bebas perundungan di Pondok Pesantren di Indonesia<sup>31</sup>. Hasil dari program ini berguna untuk mencegah perundungan di pesantren dan membantu santri mengingat bahwa pesantren mereka adalah salah satu laboratorium pencegahan perundungan terdepan di Indonesia. Salah satu cara untuk melihat perundungan adalah sebagai upaya untuk melemahkan semangat perjuangan yang didorong oleh para pendiri negara. Integritas dan persatuan Indonesia juga bisa terancam oleh penyalahgunaan yang satu ini<sup>32</sup>.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengartikan perlindungan anak sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk menjamin dan membela hak-hak anak serta memungkinkan mereka hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi semaksimal mungkin sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta terlindungi dari ancaman kekerasan, diskriminasi, dan kekerasan<sup>33</sup>. Kekerasan yang ditujukan kepada anak sebagai wujud ekspresi dan tindakan orang lain terhadap dirinya. Salah satu cara

<sup>29</sup> Rabiah Al Adawiah and dan Fransiska Novita Eleanora, "Perundungan Dunia Maya Pada Anak: Tinjauan Fenomena Dan Tren Dalam Rentang 2016-2020 Cyberbullying on Children: An Overview of Phenomena and Trends from 2016-2020," *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Jl. Harsono* RM 14, no. 1 (2023): 2614-5863.

<sup>30</sup> ELA ZAIN ZAKIYAH, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324-30, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

<sup>31</sup> Sopyandi and Sujarwo, "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya."

<sup>32</sup> Mardhiyyah et al., "Pencegahan Perundungan / Bullying Terhadap Anak."

<sup>33</sup> Salha Marasaoly, "POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam Volume IX, Nomor II Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate" IX (2002): 94-112.

kemarahan dapat diungkapkan adalah melalui tindakan kekerasan yang bersifat menyerang, ganas (parah), dan menimbulkan rasa sakit atau bahaya pada sasarannya.

Korban perundungan biasanya menunjukkan ciri-ciri terkait disabilitas, identitas gender, kelas sosial, etnis, bahasa atau budaya, penampilan fisik, dan orientasi seksual<sup>34</sup>. Disadari atau tidak, perilaku perundungan yang ditujukan pada anak-anak dan remaja dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti isolasi, kinerja yang rendah, kesulitan dalam menyesuaikan diri, peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas kriminal, dan risiko mental emosional yang lebih tinggi. gangguan seperti depresi, kecemasan, dan insomnia<sup>35</sup>.

Selain itu, tindakan perundungan juga mempunyai dampak buruk bagi pelakunya<sup>36</sup>. Orang yang mulai melakukan perundungan terhadap orang lain ketika mereka berusia 8 tahun memiliki peluang tiga kali lebih tinggi untuk mengalami depresi pada saat mereka berusia 18 tahun dibandingkan orang yang tidak melakukan perundungan. Pelaku perundungan mempunyai kemungkinan tiga kali lebih besar untuk mengalami gangguan emosional dan mental, sedangkan risiko korbannya lima kali lebih tinggi jika gangguan tersebut muncul 10–15 tahun kemudian<sup>37</sup>. Oleh karena itu, pertimbangan harus diberikan pada unsur-unsur yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan. Jumlah insiden perundungan sudah sangat mengkhawatirkan. Tempat yang seharusnya menyenangkan untuk belajar menjadi tempat yang menakutkan (fobia pesantren), bahkan membahayakan nyawa anak-anak<sup>38</sup>.

Lingkungan yang seharusnya ramah dan bersahabat, malah berubah menjadi lingkungan yang bermusuhan. Perundungan mempunyai kekuatan untuk mengubah lingkungan yang awalnya menyenangkan menjadi sesuatu yang lebih mengerikan, mengubahnya menjadi mimpi buruk bagi anak-anak. Dengan mengolok-olok, mengejek, menghina, mengancam, menyebut nama dengan maksud menghina, memeras, menganiaya, memfitnah, kekerasan seksual,

---

<sup>34</sup> Sopyandi and Sujarwo, "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya."

<sup>35</sup> Amiirohana Mayasari, Syamsul Hadi, and Dedi Kuswandi, "Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 3 (2019): 399, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>.

<sup>36</sup> Mardhiyyah et al., "Pencegahan Perundungan / Bullying Terhadap Anak."

<sup>37</sup> Bahruddin, "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SD Negeri 1 Argosuko," *TAFANI :Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 2961–7545.

<sup>38</sup> Izfanna, D., & Hisyam, "Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah."

mengucilkan, menghina, merusak harta benda atau barang milik korban, mengancam, atau memukul seseorang dengan maksud untuk melukainya<sup>39</sup>.

Perundungan dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis bagi korbannya. Dalam perspektif Islam, kurangnya ilmu agama dalam interaksi dan mimimnya moral di pesantren merupakan akar penyebab perilaku perundungan<sup>40</sup>. Santri tidak akan berhenti untuk mencapai tujuannya dan secara membabi buta mendukung kelompoknya tanpa memperhitungkan siapa yang benar atau salah. Keruntuhan moral yang dialami seorang remaja dapat merugikan dan membahayakan orang lain selain dapat merusak diri sendiri. Seseorang yang bermoral buruk akan memiliki sikap dan perilaku buruk yang merusak, keji, kasar, dan menyakiti semua orang di sekitarnya<sup>41</sup>.

Ketika santri senior memiliki moral yang buruk, mereka akan memandang juniornya sebagai kelas bawah, sehingga membuat santri senior merasa lebih unggul darinya. kelompok yang mempunyai kemampuan untuk mendominasi dan menundukkan santri yang lebih muda dengan menggunakan kekerasan fisik dan psikologis<sup>42</sup>.

### 1. Perundungan dalam Islam

Islam mewajibkan seluruh pemeluknya untuk memperlakukan semua makhluk hidup dengan baik dan sopan. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi ini untuk mengangkat akhlak manusia agar dapat membantu sesama dan menjaga kelestarian alam lingkungan yang telah Allah SWT ciptakan untuk kita. Dalam Islam, Hal-hal positif mungkin bisa menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang.<sup>43</sup> Berdasarkan Hadits Tirmizi, Rasulullah SAW bersabda bahwa “orang yang akhlaknya baik adalah orang-orang beriman yang paling sempurna keimanannya.”

Perundungan bukanlah hal yang rasional, juga tidak aman dan nyaman. Korbannya mengalami rasa takut dan rasa rendah diri, sulit fokus pada studinya, enggan bersosialisasi dengan orang lain, kurang percaya diri, sulit berkomunikasi, dan sulit berpikir jernih, yang semuanya membahayakan keberhasilan belajarnya<sup>44</sup>.

<sup>39</sup> Priyambudi, Wijaya, and Purwati, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia.”

<sup>40</sup> Mufatihatus Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36.

<sup>41</sup> Sopyandi and Sujarwo, “Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya.”

<sup>42</sup> Österman and Boström, “Workplace Bullying and Harassment at Sea: A Structured Literature Review.”

<sup>43</sup> Izfanna, D., & Hisyam, “Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah.”

<sup>44</sup> Kusumaningtyas, “Gambaran Persepsi Orang Tua Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Siak.”

Perundungan yang sering terjadi pada usia remaja, khususnya santri yang menjadi sasaran perundungan baik secara fisik maupun psikologis, termasuk panggilan telepon yang merendahkan atau melecehkan ternyata dapat menyebabkan pikiran dan tindakan bunuh diri bagi korbannya<sup>45</sup>.

## **2. Jenis Perundungan**

Perundungan dapat terwujud dalam berbagai cara. Tiga kategori digunakan untuk mengklasifikasikan jenis perundungan berikut: (a) Perundungan fisik mengacu pada perilaku perundungan yang melibatkan menginjak kaki korban, menghukum, menampar, berteriak, dan melempar benda ke arah mereka<sup>46</sup>. (b) Perundungan verbal mengacu pada bentuk-bentuk perundungan secara verbal, yang meliputi menunjuk, menuduh, mempermalukan, dan menghina korban di depan umum<sup>47</sup>. (c) Perundungan yang bersifat mental atau psikologis berbahaya karena sulit dideteksi dan terjadi secara sembunyi-sembunyi. Beberapa contoh perundungan jenis ini antara lain mengperundung korban melalui SMS, membungkam mereka, menampilkan citra sinis, dan mengisolasi mereka<sup>48</sup>.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa ada beberapa jenis perundungan. dipisahkan menjadi dua kategori: (a) Perundungan langsung, yang mencakup pelecehan verbal seperti fitnah, ejekan, tuduhan, dan penunjukan; dan pelecehan nonverbal seperti pemukulan, tendangan, dan hukuman. (b) Perundungan tidak langsung, yaitu perundungan yang sulit dikenali; dapat berupa tindakan mendesak atau mengucilkan korban dan menyebarkan rumor<sup>49</sup>.

Coloroso, sebaliknya, mengklasifikasikan perundungan ke dalam empat kategori: (a) perundungan secara fisik, yaitu jenis perundungan yang paling dikenal karena cedera tubuh dan visibilitasnya. seperti memukul, meludah, dan mencakar<sup>50</sup>. Meskipun demikian, santri hampir tidak pernah melaporkan perundungan fisik ke pesantren. (b) Perundungan secara

---

<sup>45</sup> Priyambudi, Wijaya, and Purwati, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia."

<sup>46</sup> Österman and Boström, "Workplace Bullying and Harassment at Sea: A Structured Literature Review."

<sup>47</sup> David Gillborn, Ian McGimpsey, and Paul Warmington, "The Fringe Is the Centre: Racism, Pseudoscience and Authoritarianism in the Dominant English Education Policy Network," *International Journal of Educational Research* 115, no. March (2022): 102056, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102056>.

<sup>48</sup> Wenny Theodore and Shanty Sudarji, "Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta," *Psibernetika* 12, no. 2 (2020): 67–79, <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>.

<sup>49</sup> Surilena, "Perilaku Bullying ( Perundungan ) Pada Anak Dan Remaja," *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38.

<sup>50</sup> Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander : From Preschool to High School : How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*, 1st ed (New York: HarperResource, 2003).

verbal merupakan jenis perundungan yang paling banyak terjadi, meliputi ucapan-ucapan yang bersifat menghina, kritik pedas, fitnah, dan bahasa yang melecehkan secara seksual<sup>51</sup>. Teknik perundungan verbal lainnya termasuk fitnah, surat ancaman, dan penyitaan properti atau uang tunai. (c) Perundungan relasional, yang mencakup penghindaran dan isolasi serta menurunkan harga diri korban, merupakan jenis perundungan yang lebih sulit dikenali. tindakan yang mencolok, termasuk penampilan sarkastik, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mencela. (d) Salah satu jenis perundungan yang muncul seiring dengan kemajuan media teknis adalah perundungan maya. Para pelaku perundungan melakukan aksinya melalui media, termasuk media sosial, pesan teks, dan pesan online<sup>52</sup>.

Perundungan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, seperti mengirimkan pesan-pesan yang tidak menyenangkan, memberikan komentar yang menyinggung, menelepon tanpa henti tanpa berkata apa-apa, mengurung korban dalam grup chat, dan happy slapping, yaitu menyebarkan film-film memalukan untuk membuat korban merasa tidak nyaman<sup>53</sup>.

Perundungan menjadi semakin umum terjadi melalui media teknologi. Perundungan memiliki beberapa bentuk, antara lain penyebaran berita palsu di media sosial, pencemaran nama baik, pernyataan yang menyinggung, dan manipulasi foto untuk membuat korban merasa tidak nyaman<sup>54</sup>.

### 3. Ciri-ciri Korban dan Pelaku Perundungan

Coloroso juga menyebutkan ciri-ciri anak yang lebih rentan menjadi korban perundungan: (a) anak yang berada di lingkungan asing; (b) anak bungsu; (c) anak yang pernah mengalami trauma; (d) anak yang penurut; (e) anak yang perilakunya dianggap meresahkan orang lain; (f) anak yang tidak mau berkelahi; (g) pemalu; dan (h) anak-anak yang kaya atau miskin. (i) anak-anak dari suku, agama, atau kelompok etnis kelas bawah; (j) anak cerdas dengan kelebihan lain; (k) anak yang kelebihan berat badan atau kurus, (l) memiliki tipe tubuh yang tidak biasa, dan (m) salah posisi saat melakukan kesalahan<sup>55</sup>. Sebaliknya, pelaku

<sup>51</sup> Mayasari, Hadi, and Kuswandi, "Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya."

<sup>52</sup> ZAKIYAH, HUMAEDI, and SANTOSO, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying."

<sup>53</sup> Dwi Rifiani, "Fenomena Bullying Dan Upaya Preventif," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2008 (2023).

<sup>54</sup> Priyambudi, Wijaya, and Purwati, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia."

<sup>55</sup> Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander : From Preschool to High School : How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*.

perundungan adalah orang yang terburu nafsu, berkeinginan untuk menguasai orang lain, memiliki sistem pendukung, dan kurang empati terhadap orang yang ditindasnya<sup>56</sup>.

Mengutip berbagai karya sastra, anak-anak yang rentan terhadap perundungan cenderung populer, memiliki banyak teman, berasal dari keluarga berkecukupan, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki banyak prestasi. Mereka menganiaya orang-orang muda agar bisa lebih diterima. (b) diperundungan; pelaku perundungan biasanya menjadi sasaran perundungan di masa lalu; (c) kesepian dan menghadapi berbagai tantangan di pesantren; dan (d) memiliki harga diri yang rendah sehingga mudah membuatnya menerima ajakan teman-temannya untuk melakukan perundungan baik secara sadar maupun tidak sadar<sup>57</sup>.

Pelaku perundungan menunjukkan perilaku impulsif, kekerasan, pengendalian diri yang rendah atau lemah, dan keinginan untuk mendominasi atau memaksa orang lain. Ketika mereka menyaksikan korban perundungan menderita akibat tindakannya, pelaku perundungan merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang luar biasa. Pelaku memiliki perasaan diri yang lebih kuat dan lebih tinggi. Oleh karena itu, perundungan terjadi pada orang yang lebih lemah dari pelakunya dan dilakukan secara berulang-ulang<sup>58</sup>.

Perundungan di pesantren terjadi antar santri lintas generasi, dan terdapat kebijakan yang tidak jelas mengenai perundungan. Edukasi pencegahan pendanaan pengelolaan pesantren masih kurang. tubuh murid<sup>59</sup>.

#### **4. Dampak Perundungan**

Salah satu jenis perilaku yang memiliki dampak jangka panjang yang besar adalah perundungan. Dengan siklus yang tidak pernah berakhir yang berpindah dari korban ke pelaku dan kembali lagi. Korban perundungan mungkin mengalami kecemasan ekstrem, ketakutan akan kesedihan, dan bahkan mempertimbangkan untuk bunuh diri<sup>60</sup>. Di sisi lain, mereka yang pernah menjadi target perundungan mempunyai kemungkinan besar untuk berubah menjadi pelaku perundungan dalam upaya membalas dendam atas pengalaman masa lalu. Dampak perilaku perundungan terhadap kesehatan fisik seseorang adalah yang paling nyata.

---

<sup>56</sup> Christine Sant'Anna de Almeida et al., *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2016.

<sup>57</sup> Surilena, "Perilaku Bullying ( Perundungan ) Pada Anak Dan Remaja."

<sup>58</sup> Österman and Boström, "Workplace Bullying and Harassment at Sea: A Structured Literature Review."

<sup>59</sup> Suryadi, Ilmi, and Sukamto, "Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools."

<sup>60</sup> Mayasari, Hadi, and Kuswandi, "Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya."

membahayakan kesehatan fisik, termasuk demam, batuk, sesak di dada, dan bahkan kematian. Apalagi dampak psikologis yang negatif dan integrasi sosial yang kurang memadai<sup>61</sup>.

Anak-anak yang menjadi korban perundungan di pesantren mungkin menunjukkan sikap atau perilaku tertentu, seperti sulit tidur atau mengompol, mengeluh perut atau sakit kepala, cemas berangkat belajar, rendah diri, menangis tersedu-sedu saat berangkat atau pulang pesantren, lecet atau tergores. Dampak psikologis yang sebenarnya antara lain depresi berat, pengalaman traumatis, dan penyakit mental lainnya<sup>62</sup>.

Dampak perilaku perundungan terbagi dalam empat kategori: (a) rendah kesejahteraan psikologis yang rendah, penderita mengalami kesulitan hidup, kurang percaya diri, dan mudah marah, (b) Penyesuaian sosial yang buruk, perundungan membuat orang merasa dibenci masyarakat, kesepian, dan terisolasi, serta dapat menunjukkan kemarahannya karena ditindas di pesantren. (c) Depresi, pikiran untuk bunuh diri, kecemasan ekstrem, dan ketidaknyamanan psikologis (d) Penyakit fisik; Jenis penyakit ini ditandai dengan gejala-gejala berbeda yang menunjuk pada suatu masalah fisik dan dapat didiagnosis secara medis sebagai penyakit atau gejala psikosomatis<sup>63</sup>.

## **5. Perundungan Sebagai Fenomena Di Pondok Pesantren**

Pesantren lebih menekankan pada kajian keislaman dan mempunyai peraturan khusus budaya yang disebut adab. Perundungan lebih mungkin terjadi di pesantren karena kondisi anak-anak yang tinggal di sana. Pesantren adalah jenis pembelajaran yang tempat santri senior dan juniornya mengikuti kegiatan gabungan secara rutin<sup>64</sup>. Ciri-ciri pesantren dengan jumlah santri yang cukup besar dari beberapa wilayah geografis mengakibatkan latar belakang budaya yang beragam. Meski demikian, jumlahnya cukup besar Jumlah santri di pesantren tidak sebanding dengan jumlah pengurusnya<sup>65</sup>.

Perundungan terjadi di pesantren akibat ketidakseimbangan jumlah santri dan pembina. Hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan dan pengelolaan aktivitas santri. Di pesantren,

---

<sup>61</sup> Mardhiyyah et al., "Pencegahan Perundungan / Bullying Terhadap Anak."

<sup>62</sup> Al Adawiah and Fransiska Novita Eleanora, "Perundungan Dunia Maya Pada Anak: Tinjauan Fenomena Dan Tren Dalam Rentang 2016-2020 Cyberbullying on Children: An Overview of Phenomena and Trends from 2016-2020."

<sup>63</sup> N I Made and Rahmi Suryawati, "Bimbingan Klasikal Perilaku Anti Bullying Teori Behavioral No . Ukg 201699601679 Program Pendidikan Profesi Guru Kategori Ii," 2022.

<sup>64</sup> Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam."

<sup>65</sup> Rika Saraswati and Venatius Hadiyono, "Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku."

pembina biasanya adalah pengurus organisasi kemahasiswaan atau guru, kadang disebut ustadz atau ustadzah. Santri yang berpesantren di pesantren berasal dari latar belakang budaya, keluarga, dan pendidikan yang beragam<sup>66</sup>. Dalam hal ini, pesantren memahami perlunya sosialisasi sebagai sarana mendidik santri tentang pencegahan dan menahan diri untuk tidak melecehkan orang lain di pesantren. Tujuan dari sosialisasi ini adalah menjadikan pesantren menjadi lingkungan yang ramah, nyaman, dan aman bagi para santri<sup>67</sup>.

## **6. Internalisasi Pendidikan Agama Islam untuk Menghentikan Perundungan di Pondok Pesantren**

Pondok pesantren selalu berupaya melakukan sosialisasi kepada santrinya dan menilai perilakunya. Aspek keagamaan pada anak menjadi landasan dalam kehidupannya, dan seiring bertambahnya usia, intelektualitasnya pun akan mengikuti sehingga mampu memahami cita-cita pendidikan agama Islam yang tertanam dalam diri setiap santri. Selanjutnya menginstruksikan seluruh ustadz atau pembinanya untuk berupaya memasukkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam ke dalam setiap topik<sup>68</sup>.

Petunjuk agama ini diberikan tanpa menghadirkan perdebatan atau pembenaran beragam pelajaran moral yang terdapat dalam agama, namun justru menekankan perlunya mengapresiasi dan mengamalkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta mengintegrasikan peserta didik dalam pengembangan prinsip moral dan karakter<sup>69</sup>.

Keadaan pesantren mempengaruhi bagaimana pendidikan agama dipraktikkan. Saat masuk mengajar, seorang ustadz menyapa santri dan membimbing mereka dalam membaca doa agar mereka dapat belajar secara kelompok, kemudian melakukan kelompok tadarus di mana teks ayat Al-Qur'an dibacakan dan ditafsirkan. Amalan ini membantu pemahaman santri terhadap makna Al-Quran<sup>70</sup>. Ustadz dapat menginspirasi santrinya untuk berperilaku lebih baik dan menjunjung tinggi prinsip moral terhadap masyarakat di kelas dengan memahami ayat ini. untuk melindungi mereka dari perundungan<sup>71</sup>.

---

<sup>66</sup> Suryadi, Ilmi, and Sukamto, "Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools."

<sup>67</sup> Bahruddin, "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SD Negeri 1 Argosuko."

<sup>68</sup> Rifiani, "Fenomena Bullying Dan Upaya Preventif."

<sup>69</sup> Rika Saraswati and Venatius Hadiyono, "Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku."

<sup>70</sup> Izfanna, D., & Hisyam, "Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah."

<sup>71</sup> Rika Saraswati and Venatius Hadiyono, "Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku."

Santri mengetahui bahwa menurut Islam, manusia dipercayakan peran bersama sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menjaga dan melestarikan alam semaksimal mungkin. Agar santri merasa nyaman dan mensyukuri nikmat Allah SWT, maka penting bagi mereka untuk mengembangkan keimanan sejak dini dalam menjaga lingkungan pesantren tetap indah dan rapi <sup>72</sup>.

Dengan memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang nilai menjaga alam dan larangan merusaknya ke dalam hikmah ilmu pengetahuan. Menanamkan nilai-nilai keislaman atau akhlak kepada santri melalui kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan ustadz dalam mengatasi perilaku perundungan santri di pesantren. Cara lainnya adalah dengan memberikan nasihat langsung kepada anak-anak yang menganiaya teman sebayanya <sup>73</sup>.

Penyuluhan di sela-sela penyesuaian jam pelajaran menjadi taktik berikutnya yang digunakan untuk mengatasi permasalahan perundungan terhadap santri di pesantren. Mengadakan konseling individual di ruang bimbingan konseling setelah itu <sup>74</sup>.

## **Kesimpulan**

Temuan utama dari penelitian di atas adalah bahwa perilaku perundungan disengaja untuk mengganggu korban atau terjadi tanpa tujuan yang jelas. Perundungan dapat menimbulkan dampak buruk bagi korbannya karena menyebabkan mereka menderita kerugian fisik dan psikologis. Emosi seperti melankolis, takut, khawatir, atau depresi dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan motivasi seseorang. Kondisi yang berulang dapat berdampak pada harga diri, keberhasilan belajar, dan kepercayaan diri korban. Perundungan merupakan sikap yang sangat negatif di kalangan remaja yang telah mendapat banyak perhatian di sektor pesantren, baik di dalam negeri maupun global. Penting untuk mengambil tindakan pencegahan dini untuk mencegah hal ini menjadi lebih buruk.

## **Daftar Pustaka**

Abdurrahman, Jamal. *Anak Cerdas Anak Berakhlak (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul)*. Semarang: Pustaka Adnan, 2010.

---

<sup>72</sup> Sopyandi and Sujarwo, "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya."

<sup>73</sup> Izfanna, D., & Hisyam, "Comprehensive Approach in Developing Akhlak: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah."

<sup>74</sup> Fauziah and Masyithoh, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

- Adawiah, Rabiah Al, and dan Fransiska Novita Eleanora. "Perundungan Dunia Maya Pada Anak: Tinjauan Fenomena Dan Tren Dalam Rentang 2016-2020 Cyberbullying on Children: An Overview of Phenomena and Trends from 2016-2020." *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Jl. Harsono RM 14, no. 1 (2023): 2614-5863.*
- Almeida, Christine Sant'Anna de, Laura Stella Miccoli, Nisa Fitri Andhini, Solange Aranha, Luciana C. de Oliveira, Citar Este Artigo, Aprovado Autor Recebido Em, et al. No *主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5, 2016.
- Bahrudin. "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SD Negeri 1 Argosuko." *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 2961-7545.
- Coloroso, Barbara. *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School: How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. 1st ed. New York: HarperResource, 2003.
- Fauziah, Ratna Fauziah, and Siti Masyithoh. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 19, no. 1 (2023): 37-49. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>.
- Fuadiy, M Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Gillborn, David, Ian McGimpsey, and Paul Warmington. "The Fringe Is the Centre: Racism, Pseudoscience and Authoritarianism in the Dominant English Education Policy Network." *International Journal of Educational Research* 115, no. March (2022): 102056. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102056>.
- Hatta, Muhammad. "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2018): 280-301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.
- Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). A 10.1108/17504971211236254. "Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah." *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77-86.

- Jamilah dan Isa. "MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam." *Jurnal Studi Hukum Islam* 7, no. 1 (2019): 2615-22.
- Jannah, Raudatul, Abd Hamid, and H Abd Muis W. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Acara Aqiqah Di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir." *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 52-65.
- Kusumaningtyas, Viga Amanda. "Gambaran Persepsi Orang Tua Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Siak" 2507, no. February (2020): 1-9.
- Made, N I, and Rahmi Suryawati. "Bimbingan Klasikal Perilaku Anti Bullying Teori Behavioral No . Ukg 201699601679 Program Pendidikan Profesi Guru Kategori Ii," 2022.
- Marasaoly, Salha. "POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam Volume IX, Nomor II Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate" IX (2002): 94-112.
- Mardhiyyah, Rizqotul, Lady Maryam, Amelia Dania Fajriana, Haris Fajar Firmansyah4, Ilham, Faktkhurrahman, and M.T , Fatmasari Lubis, S.T. "Pencegahan Perundungan / Bullying Terhadap Anak." *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 2022*, 2-6.
- Mayasari, Amiirohana, Syamsul Hadi, and Dedi Kuswandi. "Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 3 (2019): 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>.
- Miles, Matthew B.;Saldafña, Johnny;Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edit. Thousand Oaks;Califorinia: SAGE Publications, 2014.
- Österman, Cecilia, and Magnus Boström. "Workplace Bullying and Harassment at Sea: A Structured Literature Review." *Marine Policy* 136, no. March 2021 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104910>.
- Priyambudi, Teguh, Andy Usmina Wijaya, and Ani Purwati. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra* 1, no. 2 (2023): 116-25. <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i2.116>.
- Rahmawati, Rahmawati. "Sistem Pemerintahan Islam Menurut Al-Mawardi Dan Aplikasinya Di Indonesia." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 16, no. 2 (2018): 264-83. <https://doi.org/10.35905/diktum.v16i2.621>.
- Rifiani, Dwi. "Fenomena Bullying Dan Upaya Preventif." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2008 (2023).

- Rika Saraswati, and Venatius Hadiyono. "Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku." *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* 1, no. 1 (2020): 1-15.
- Saerozi, Subakir. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah." *An Nûr* V No. 2, no. Desember (2013): 237-60.
- Sopyandi, Sopyandi, and Sujarwo Sujarwo. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. 1 (2023): 19-25. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>.
- Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2010.
- Surilena. "Perilaku Bullying ( Perundungan ) Pada Anak Dan Remaja." *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35-38.
- Suryadi, S, A F Ilmi, and S Sukanto. "Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools." *Edukasi Islami ...*, 2023, 1391-1404. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3988>.
- Taubah, Mufatihatus. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109-36.
- Theodore, Wenny, and Shanty Sudarji. "Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta." *Psibernetika* 12, no. 2 (2020): 67-79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>.
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324-30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.